

PENGARUH SUKU BUNGA KREDIT DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP PENYALURAN KREDIT PERBANKAN BANK UMUM PEMERINTAH DI INDONESIA

Oleh :

Susi Ramelda

Pembimbing : Tri Sukirno dan Darmayuda

Faculty Of Economics Riau University, Pekanbaru, Indonesia

Email : ramelsusi@gmail.com

Effect of Mortgage Interest Rates and Gross Domestic Product of the Bank Lending at Commercial Bank in the Indonesian Government

ABSTRACT

This study aims to determine how much influence lending rates, and gross domestic product of the banking credit to the general government bank in Indonesia in 2002-2011. This study uses a quantitative method, and analyzed using multiple linear regression analysis using a computer application SPSS 20 for windows. In this study, the independent variables namely Lending Rates (X1), Gross Domestic Product (X2), while the dependent variable is Lending Banking (Y). Variable interest rates on working capital loans (X1) has a negative regression coefficient of -0.004 to total working capital loans. Variable interest rates on investment loans (X1) has a positive regression coefficient of -0.001 to total loan investments. Variable interest rates on consumer credit (X1) has a negative regression coefficient of -0.064 to total consumer loans. Variable gross domestic product (X2) has a positive regression coefficient for 7,615E-007 on the growth of working capital loans. Variable gross domestic product (X2) has a positive regression coefficient for 5,094E-007 on the growth of investment credit. Variable gross domestic product (X2) has a positive regression coefficient for 6,499E-007 on the growth of consumer credit. It can be concluded that the GDP is positive and significant effect on lending. Simultaneously, the variable lending rates and gross domestic product have a significant effect on bank lending of commercial banks in the Indonesian government.

Keywords : Lending, Interest Rates, and GDP

PENDAHULUAN

Pembangunan nasional bertujuan untuk mewujudkan suatu masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Usaha pembangunan nasional dilakukan secara bertahap dan

berkesinambungan, termasuk pembangunan di bidang ekonomi. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang sedang giat melakukan pembangunan nasional. Pelaksanaan pembangunan nasional membutuhkan banyak pembiayaan (dana) agar tujuan dari pembangunan nasional dapat tercapai. Pada kondisi ini dukungan dari perbankan sangat

diharapkan sebagai penyedia dana. (Rani, 2010:1)

Permintaan kredit di Indonesia senantiasa mengalami kenaikan dari tahun ke tahun, hal itu sangat wajar mengingat Indonesia sebagai negara berkembang memerlukan pembangunan di segala bidang yang ada di masyarakat. Sebagian besar masyarakat memiliki uang yang terbatas sehingga mendorong mereka untuk melakukan pinjaman uang dalam bentuk kredit guna memenuhi kebutuhan financial masyarakat ataupun pengusaha dalam kegiatan ekonomi. (Dondo, 2013:943)

Peranan perbankan dalam perekonomian suatu negara sangatlah besar. Hampir semua sektor yang berhubungan dengan berbagai kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh karena itu, tidak akan pernah lepas dari dunia perbankan jika hendak menjalankan aktivitas keuangan, baik perorangan maupun lembaga sosial atau perusahaan (Lestari, 2008:1)

Sumber utama pendapatan bank berasal dari kegiatan penyaluran kredit dalam bentuk pendapatan bunga. Penyaluran kredit sebagai bentuk usaha bank mutlak dilakukan karena fungsi bank itu sendiri sebagai lembaga intermediary atau perantara keuangan, yang tugasnya adalah menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana (*surplus unit*), kemudian setelah dana terkumpul bank segera menyalurkan dana tersebut kepada masyarakat yang sedang membutuhkan dana (*defisit unit*) (Ismail, 2011:3).

Tingkat suku bunga yang dibahas dalam penelitian ini adalah suku bunga kredit (pinjaman). Semakin tinggi tingkat suku bunga kredit yang ditawarkan oleh bank akan menyebabkan nasabah tidak

tertarik untuk menggunakan jasa pelayanan perbankan tersebut dan beralih kepada bank lain yang mampu memberikan bunga pinjaman lebih rendah. Suku bunga kredit yang terlampau tinggi akan mengurangi permintaan masyarakat akan kredit (Kasmir, 2008:132).

Tabel 1
Perkembangan Penyaluran Kredit
Bank Umum Pemerintah Tahun
2002-2011

Tahun	Total Kredit (Miliar Rupiah)		
	Modal Kerja	Investasi	Konsumsi
2002	76.404	44.776	29.453
2003	83.734	49.648	43.755
2004	106.820	59.314	56.721
2005	122.724	61.413	72.276
2006	148.675	62.928	76.307
2007	188.052	73.733	94.366
2008	249.782	96.237	124.646
2009	269.867	118.994	156.009
2010	333.006	113.896	195.816
2011	407.101	135.196	234.535

Sumber : *Statistik Perbankan Indonesia (SPI), Bank Indonesia, 2015*

Tabel 1 Menunjukkan jenis kredit yang disalurkan di Indonesia yang terdiri dari kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi. Perkembangan penyaluran kredit modal kerja, kredit investasi dan kredit konsumsi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Jika kita lihat tabel diatas, total kredit yang disalurkan nilainya meningkat setiap tahunnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut:

- 1) Bagaimana pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada bank umum pemerintah di Indonesia?
- 2)

Bagaimana pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada bank umum pemerintah di Indonesia?

Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui pengaruh Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada bank umum pemerintah di Indonesia. 2) Untuk mengetahui pengaruh Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada bank umum pemerintah di Indonesia.

TELAAH PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Pengertian Kredit

Kata kredit berasal dari bahasa latin *credere* yang berarti percaya. Menurut Undang-undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Suku Bunga Kredit

Bunga bank menurut Kasmir (2003:121), dapat diartikan sebagai balas jasa yang diberikan oleh bank yang berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang membeli atau menjual produknya atau bunga juga dapat diartikan sebagai harga yang harus dibayar kepada nasabah dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank. Menurut teori klasik, tabungan adalah fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga makin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung

artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi masyarakat akan lebih terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk konsumsi guna menambah tabungan. Investasi merupakan fungsi dari tingkat bunga. Makin tinggi tingkat bunga, keinginan untuk melakukan investasi juga makin kecil (Nopirin, 2000:70).

Menurut Mankiw (2003:86), teori tingkat bunga yang dibayarkan bank sebagai tingkat bunga nominal yang merupakan penjumlahan tingkat bunga riil ditambah tingkat inflasi. Adanya kenaikan atau penurunan tingkat inflasi menyebabkan pada kenaikan atau penurunan tingkat bunga nominal.

Hubungan Antara Suku Bunga Kredit dengan Penyaluran Kredit

Teori klasik menyebutkan bahwa tabungan adalah fungsi dari suku bunga, semakin tinggi suku bunga semakin tinggi pula keinginan masyarakat untuk menabung. Sedangkan hal ini sebaliknya berlaku pada investasi berupa kredit, dimana semakin tinggi tingkat bunga maka keinginan untuk berinvestasi akan semakin kecil (Nopirin, 2010:70).

Suku bunga merupakan salah satu faktor dalam penyaluran kredit bank, tingkat suku bunga bank berfungsi menarik minat masyarakat untuk melakukan kredit pada bank, juga sebagai patokan masyarakat dalam memperoleh bunga deposito. Pada kondisi normal, kenaikan pada suku bunga simpanan akan otomatis mempengaruhi suku bunga pinjaman. Dimana suku bunga pinjaman naik lebih tinggi dari suku bunga simpanan, sehingga dari kegiatan ini bank akan memperoleh keuntungan berupa laba dari tingkat bunga kreditnya. Suku bunga kredit menjadi

bahan pertimbangan bagi masyarakat atau investor dalam meminjam kredit bank. Bila tingkat suku bunga kredit bank meningkat, maka secara teori permintaan kredit akan menurun, dan jika tingkat suku bunga kredit bank menurun, maka permintaan kredit akan meningkat (Kasmir, 2008:132).

PDB

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa-jasa. Produk domestik bruto (GDP) adalah total nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya 1 tahun (Nanga, 2005:273-274).

Menurut Mankiw (2006:6), PDB adalah nilai pasar dari semua barang dan jasa akhir (final) yang diproduksi dalam sebuah negara pada suatu periode tertentu. PDB mengukur 2 hal pada saat bersamaan, yaitu total pendapatan semua orang dalam perekonomian dan total pembelanjaan negara untuk membeli barang dan jasa dari hasil perekonomian.

Hubungan Antara Produk Domestik Bruto dengan Penyaluran Kredit

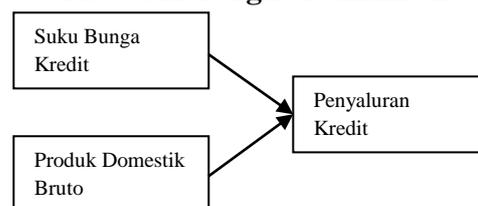
Menurut Sukirno (2006:9-10) menyebutkan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian dalam suatu tahun tertentu apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang mana perkembangan tersebut selalu dinyatakan dalam bentuk persentase perubahan pendapatan nasional pada suatu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Sedangkan

pendapatan nasional adalah nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam suatu negara pada suatu tahun tertentu dan secara konseptual nilai tersebut dinamakan Produk Domestik Bruto (PDB).

Sebagaimana kita ketahui teori klasik tentang uang meyakini bahwa semakin besar jumlah uang yang dipegang seseorang, maka semakin banyak pula ia berbelanja dan semakin besar pula pendapatan nasional (Widayatsari dan Mayes, 2009:2). Hal ini berarti produk domestik bruto (PDB) memiliki pengaruh yang positif terhadap permintaan kredit.

Hipotesis

Gambar 1
Model Kerangka Pemikiran



Sumber : *Data Olahan, 2016.*

Berdasarkan pada kerangka pemikiran tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

- H1 : Diduga suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit bank umum pemerintah di Indonesia.
- H2 : Diduga produk domestik bruto berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit pada bank umum pemerintah di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Lokasi penelitian ini dilakukan di Indonesia. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, berupa data tahunan yaitu mulai dari tahun 2002-2011 dan

mempunyai sifat berkala (*time series*). Data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh peneliti dengan cara tidak langsung melalui media perantara/pihak instansi tertentu, yang telah diolah, dan diperoleh dalam bentuk laporan-laporan maupun informasi yang terkait dan diperoleh dari literatur dan data-data dari berbagai sumber yang relevan seperti buku dan jurnal. Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Bank Indonesia (BI) dan Badan Pusat Statistik (BPS) dari tahun 2002-2011.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda dengan program SPSS 20 yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat. Dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan rumus (Gujarati, 2006:163) :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Keterangan :

- Y = Penyaluran Kredit (Milliar Rp)
- β_0 = Intercept
- β_1, β_2 = Koefisien Regresi
- X_1 = Suku Bunga Kredit (%)
- X_2 = Produk Domestik Bruto (Miliar Rp)
- μ = Disturbance error/ kesalahan pengganggu pada persamaan linier

Dari persamaan tersebut kemudian diestimasi melalui tranformasi data dengan menggunakan persamaan Logaritma (Log), hal ini dilakukan karena ditemukan pelanggaran asumsi klasik

pada penelitian sesuai dengan tujuan transformasi data adalah mengubah skala pengukuran data asli menjadi bentuk lain yang dalam hal ini bahwa data yang ditampilkan tetap data asli sehingga data dapat memenuhi asumsi-asumsi yang mendasari analisis ragam. Dalam penelitian ini variabel dependen (Y) ditransformasi menggunakan Logaritma. Model ini disebut juga sebagai model pertumbuhan (Nachrowi, 2006:70). Persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\text{Log}Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \mu$$

Definisi Operasional Variabel

a. Penyaluran kredit

Penyaluran kredit pada bank umum pemerintah, yaitu besarnya kredit yang disalurkan bank umum kepada sektor swasta domestik (termasuk pembiayaan prinsip syariah), dinyatakan dalam satuan miliar rupiah.

b. Suku bunga kredit

Suku bunga kredit yaitu balas jasa yang diberikan oleh bank berdasarkan prinsip konvensional kepada nasabah yang ingin membeli atau menjual produknya atau harga yang harus dibayar kepada nasabah (yang memiliki simpanan) dengan yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank (nasabah yang memperoleh pinjaman), dinyatakan dalam satuan persen (%).

c. Produk Domestik Bruto

Pertumbuhan ekonomi didefinisikan sebagai peningkatan dalam kemampuan dari suatu perekonomian dalam memproduksi barang-barang dan jasa. Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total

nilai pasar dari barang-barang akhir dan jasa-jasa yang dihasilkan di dalam suatu perekonomian selama kurun waktu tertentu biasanya 1 tahun dalam satuan rupiah (Nanga, 2005:273-274).

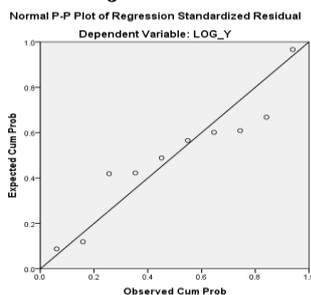
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Pengujian 1

Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal.. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.

Gambar 2
Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Uji Multikolinieritas

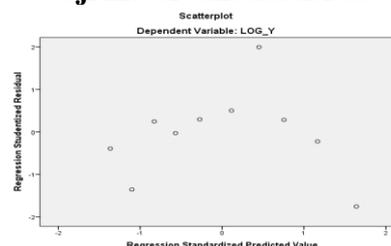
Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing

variabel, Jika nilai Toleransi $< 0,10$ atau $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas, sehingga variabel tersebut harus dibuang (atau sebaliknya). Berdasarkan tabel 2 hasil perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data, diperoleh nilai VIF untuk Suku Bunga Kredit sebesar $3,515 < 10$, dengan nilai tolerance $0,284 > 0,10$, selanjutnya nilai VIF variabel Produk Domestik Bruto sebesar $3,515 < 10$, dengan nilai tolerance $0,284 > 0,10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2006: 91).

Gambar 3
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan gambar 3 terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak

membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari uji Durbin Watson. Berdasarkan tabel 2 hasil uji Durbin Watson tabel diatas, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 1,266 yang berarti nilai DW mendekati angka 2, jika nilai Durbin Watson hitung mendekati angka 2 maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi, karena angka 2 pada uji Durbin Watson terletak di daerah no autocorrelation. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Analisis Regresi

Tabel 2
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Kredit Modal Kerja

	Constant	SBK_Modal kerja	PDB
B	3.826	-0.004	7.615E-007
Std.error	.230	.009	.000
Beta		-.033	.967
t hitung	16.644	-.484	14.224
Sig	.000	.643	.000
Tolerance		.284	.284
VIF		3.515	3.515
Partial		-.180	.983
R	.995 ^a		
R Square	.991		
Adjusted R Square	.988		
F Hitung	376.478		
Durbin Watson	1.266		

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Log Y} = 3,826 - 0,004X_1 + 7,615E-007X_2$$

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pada tabel 2 diperoleh nilai F hitung dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 376,4785 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel yaitu $376,4785 > 3,89$. Sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% secara bersama-sama seluruh variabel bebas yaitu suku bunga kredit modal kerja dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikat. Berdasarkan dari analisis regresi pada tabel 2 diatas diperoleh data mengenai perhitungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dimana :

- Dari tabel 2 diperoleh nilai t hitung dari variabel Suku Bunga Kredit dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah -0,484 dengan t tabel nya adalah 2,178. Maka dengan demikian t hitung < t tabel yaitu $-0,484 < 2,178$ yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga Kredit Modal Kerja secara parsial tidak

berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

- b. Dari tabel 2 diperoleh nilai t hitung dari variabel Produk Domestik Bruto dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 14,224 dengan t tabel nya adalah 2,178. Maka dengan demikian t hitung $>$ t tabel yaitu $14,224 > 2,178$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Koefisien Korelasi Parsial (r)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program statistik computer SPSS versi 20.0 yang disajikan pada tabel diatas, maka diperoleh nilai r dari variabel Suku Bunga Kredit (X1) terhadap Penyaluran Kredit (Y) adalah sebesar -0,180. Hal ini berarti bahwa Suku Bunga Kredit berhubungan negatif terhadap penyaluran kredit dengan keeratan hubungan sebesar 18%. Nilai r dari variabel Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit adalah sebesar 0,983. Hal ini berarti bahwa Produk Domestik Bruto berhubungan positif terhadap penyaluran kredit dengan keeratan hubungan sebesar 98,3%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel terikat. R^2 menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh sebuah variabel

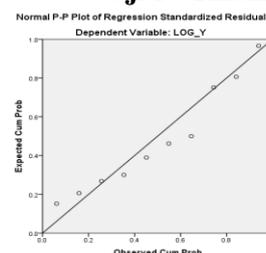
penjelas (X) (Gujarati, 2006: 187). Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,991 yang artinya 99,1% penyaluran kredit dipengaruhi oleh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto sedangkan sisanya 0,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian 2

Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal.. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas.

Gambar 4
Uji Normalitas



Sumber : Data Olanah, 2016

Uji Multikolinieritas

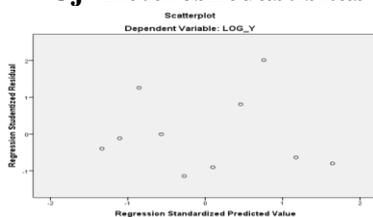
Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi. Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel, Jika nilai Toleransi

$<0,10$ atau $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas, sehingga variabel tersebut harus dibuang (atau sebaliknya). Berdasarkan tabel 3 hasil perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data, diperoleh nilai VIF untuk variabel Suku Bunga Kredit sebesar $7,521 < 10$, dengan nilai tolerance $0,133 > 0,10$, dan untuk nilai VIF variabel Produk Domestik Bruto sebesar $7,521 < 10$, dengan nilai tolerance $0,133 > 0,10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2006: 91).

Gambar 5
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan gambar 5 terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta menyebar diatas dan

dibawah angka nol pada sumbu Y. jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari uji Durbin Watson. Berdasarkan tabel 3 hasil uji Durbin Watson tabel diatas, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 1,695 yang berarti nilai DW mendekati angka 2, jika nilai Durbin Watson hitung mendekati angka 2 maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi, karena angka 2 pada uji Durbin Watson terletak di daerah *no autocorrelation*. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Analisis Regresi

Tabel 3
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda Kredit Investasi

	Constant	SBK_Investasi	PDB
B	3.906	-0.001	5.094E-007
Std.error	.415	.016	.000
Beta		-.008	.973
t hitung	9.405	-.041	4.7931
Sig	.000	.969	.002
Tolerance		.133	.133
VIF		7.521	7.521
Partial		-.015	.875
R	.981 ^a		
R Square	.962		
Adjusted R Square	.951		
F Hitung	87.745		
Durbin Watson	1.695		

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = 3,906 - 0,001X_1 + 5,094E-007X_2$$

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pada tabel 3 diperoleh nilai F hitung dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 87,745 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Dapat diketahui bahwa F hitung > F tabel yaitu 87,745 > 3,89. Sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% secara bersama-sama seluruh variabel bebas yaitu suku bunga kredit investasi dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap penyaluran kredit investasi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikat. Berdasarkan dari analisis regresi pada tabel 3 diatas diperoleh data mengenai perhitungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dimana :

- a. Dari tabel 3 diperoleh nilai t hitung dari variabel Suku Bunga Kredit dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah -0,041 dengan t tabel nya adalah 2,160. Maka dengan demikian t hitung < t tabel yaitu -0,041 > 2,178 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga Kredit Investasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit investasi.
- b. Dari tabel 3 diperoleh nilai t hitung dari variabel Produk Domestik Bruto dengan taraf

signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 4,793 dengan t tabel nya adalah 2,178. Maka dengan demikian t hitung > t tabel yaitu 4,793 > 2,178 yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Koefisien Korelasi Parsial (r)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program statistik computer SPSS versi 20.0 yang disajikan pada tabel diatas, maka diperoleh nilai r dari variabel Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit adalah sebesar -0,015. Hal ini berarti bahwa Suku Bunga Kredit berhubungan negatif terhadap penyaluran kredit dengan keeratan hubungan sebesar 1,5%. Nilai r dari variabel Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit adalah sebesar 0,875. Hal ini berarti bahwa Produk Domestik Bruto berhubungan positif terhadap penyaluran kredit dengan keeratan hubungan sebesar 87,5%.

Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel terikat. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya. R^2 menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh sebuah variabel penjelas (X) (Gujarati, 2006: 187). Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,962 yang artinya 96,2%

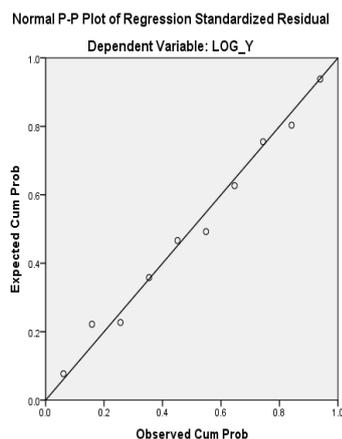
penyaluran kredit dipengaruhi oleh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto sedangkan sisanya 3,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian 3

Uji Normalitas

Uji asumsi normalitas bertujuan untuk menguji sebuah model regresi, variabel independen, variabel dependen, atau keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah distribusi normal atau mendekati normal. Dasar pengambilan keputusan memenuhi normalitas yaitu jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas. Jika data yang menyebar jauh dari garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka regresi tidak memenuhi normalitas.

Gambar 6
Uji Normalitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Uji Multikolinieritas

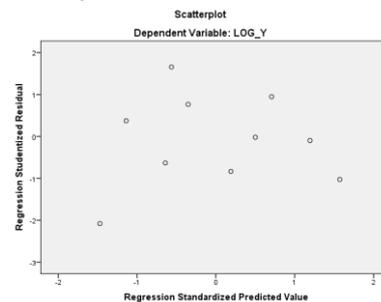
Multikolinieritas berarti adanya hubungan linier yang kuat antar variabel bebas yang satu dengan yang lain dalam model regresi.

Metode untuk menguji adanya multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance atau VIF (*Variance Inflation Factor*) dari masing-masing variabel, Jika nilai Toleransi $<0,10$ atau $VIF > 10$ maka terdapat multikolinieritas, sehingga variabel tersebut harus dibuang (atau sebaliknya). Berdasarkan tabel 4 hasil perhitungan nilai tolerance pada hasil analisis data, diperoleh nilai VIF untuk variabel Suku Bunga Kredit sebesar $7,625 < 10$, dengan nilai tolerance $0,131 > 0,10$, dan untuk nilai VIF variabel Produk Domestik Bruto sebesar $7,625 < 10$, dengan nilai tolerance $0,131 > 0,10$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut bebas dari multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain.

Gambar 7
Uji Heteroskedastisitas



Sumber : Data Olahan, 2016

Dasar pengambilan keputusan untuk uji heteroskedastisitas yaitu Jika ada pola tertentu, seperti titik yang ada membentuk pola tertentu teratur (bergelombang, melebur kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-

titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas (Gujarati, 2006: 91). Berdasarkan gambar 7 terlihat titik-titik menyebar secara acak, tidak membentuk suatu pola tertentu yang jelas, serta menyebar diatas dan dibawah angka nol pada sumbu Y. jadi, dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini bebas dari heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan hubungan yang terjadi antara residual dari pengamatan satu dengan pengamatan lain. Metode untuk menguji adanya autokorelasi dilihat dari uji Durbin Watson. Berdasarkan tabel 4 hasil uji Durbin Watson tabel diatas, nilai DW untuk ketiga variabel independen adalah 1,798 yang berarti nilai DW mendekati angka 2, jika nilai Durbin Watson hitung mendekati angka 2 maka model tersebut terbebas dari asumsi klasik autokorelasi, karena angka 2 pada uji Durbin Watson terletak di daerah *no autocorrelation*. Sehingga dapat disimpulkan tidak terdapat autokorelasi dalam model penelitian ini.

Tabel 4
Hasil Analisis Regresi Linear
Berganda Kredit Konsumsi

	Constant	SBK_Konsumsi	PDB
B	4.631	-.064	6.499E-007
Std.error	.693	.032	.000
Beta		-.281	.724
t hitung	6.680	-2.020	5.208
Sig	.000	.083	.001
Tolerance		.131	.131
VIF		7.625	7.625
Partial		-.607	.892
R		.991 ^a	
R Square		.982	
Adjusted R Square		.977	
F Hitung		193.744	
Durbin Watson		1.798	

Sumber : Data Olahan, 2016

Berdasarkan tabel diatas maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$\text{Log } Y = 4,631 - 0,064X_1 + 6,499E-007X_2$$

Uji Simultan (Uji F)

Uji simultan (uji F) digunakan untuk menguji pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Berdasarkan hasil pada tabel 4 diperoleh nilai F hitung dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 193,744 dan tingkat probabilitas (sig) adalah 0,000. Dapat diketahui bahwa F hitung $>$ F tabel yaitu $193,744 > 3,89$. Sehingga dinyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, hal ini dapat disimpulkan bahwa pada taraf *level of significant* 95% secara bersama-sama seluruh variabel bebas yaitu suku bunga kredit konsumsi dan produk domestik bruto berpengaruh terhadap penyaluran kredit konsumsi.

Uji Parsial (Uji t)

Uji parsial (uji t) digunakan untuk menguji pengaruh secara parsial (per variabel) terhadap variabel terikat. Berdasarkan dari analisis regresi pada tabel 4 diatas diperoleh data mengenai perhitungan masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dimana :

- Dari tabel 4 diperoleh nilai t hitung dari variabel Suku Bunga Kredit dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah -2,020 dengan t tabel nya adalah 2,178. Maka dengan demikian t hitung $<$ t tabel yaitu $-2,020 < 2,178$ yang berarti bahwa H_0 diterima dan H_1 ditolak. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Suku Bunga Kredit Konsumsi secara parsial tidak berpengaruh

signifikan terhadap penyaluran kredit konsumsi.

- b. Dari tabel 4 diperoleh nilai t hitung dari variabel Produk Domestik Bruto dengan taraf signifikan 95% ($\alpha = 5\%$) adalah 5,208 dengan t tabel nya adalah 2,178. Maka dengan demikian t hitung $>$ t tabel yaitu $5,208 > 2,178$ yang berarti bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa variabel Produk Domestik Bruto secara parsial berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Koefisien Korelasi Parsial (r)

Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan program statistik computer SPSS versi 20.0 yang disajikan pada tabel diatas, maka diperoleh nilai r dari variabel Suku Bunga Kredit terhadap Penyaluran Kredit adalah sebesar -0,607. Hal ini berarti bahwa Suku Bunga Kredit berhubungan negatif terhadap penyaluran kredit dengan keeratan hubungan sebesar 60,7%. Nilai r dari variabel Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit adalah sebesar 0,892. Hal ini berarti bahwa Produk Domestik Bruto berhubungan positif terhadap penyaluran kredit dengan keeratan hubungan sebesar 89,2%.

Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi merupakan besarnya kontribusi variabel bebas terhadap variabel tergantungnya. Semakin tinggi koefisien determinasi maka semakin tinggi kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variasi perubahan pada variabel tergantungnya. R² menyatakan proporsi atau persentase dari total variasi variabel tak bebas (Y) yang dijelaskan oleh sebuah

variabel penjelas (X) (Gujarati, 2006: 187). Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat koefisien determinasi (R²) sebesar 0,982 yang artinya 98,2% penyaluran kredit dipengaruhi oleh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto sedangkan sisanya 1,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak dibahas dalam penelitian ini.

Pengaruh Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit di Indonesia

Variabel suku bunga kredit modal kerja (X1) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0,004 terhadap total kredit modal kerja. Variabel suku bunga kredit investasi (X1) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0,001 terhadap total kredit investasi. Variabel suku bunga kredit konsumsi (X1) memiliki nilai koefisien regresi yang negatif sebesar -0,064 terhadap total kredit konsumsi.

Hal ini dapat disimpulkan bahwa Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap penyaluran kredit Perbankan di Indonesia. Artinya ketika suku bunga kredit meningkat, maka permintaan terhadap kredit akan turun. Seperti Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa secara parsial suku bunga kredit memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan, akan tetapi secara simultan suku bunga kredit memiliki pengaruh signifikan terhadap kredit yang disalurkan.

Pengaruh PDB Terhadap Penyaluran Kredit

Variabel produk domestik bruto (X2) memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 7,615E-007 terhadap pertumbuhan kredit modal kerja. Variabel produk domestik bruto

(X2) memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 5,094E-007 terhadap pertumbuhan kredit investasi. Variabel produk domestik bruto (X2) memiliki nilai koefisien regresi yang positif sebesar 6,499E-007 terhadap pertumbuhan kredit konsumsi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa PDB berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyaluran kredit.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis regresi terhadap data-data didalam penelitian mengenai pengaruh Suku Bunga Kredit dan Produk Domestik Bruto terhadap Penyaluran Kredit Perbankan pada Bank Umum Pemerintah di Indonesia yang telah dilakukan oleh peneliti pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

- 1) Variabel Suku Bunga Kredit berpengaruh negatif terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Bank Umum Pemerintah di Indonesia.
- 2) Variabel Produk Domestik Bruto berpengaruh positif terhadap Penyaluran Kredit Perbankan Bank Umum Pemerintah di Indonesia.
- 3) Secara simultan, variabel suku bunga kredit dan PDB memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penyaluran kredit bank umum pemerintah di Indonesia.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis memberikan saran yang diajukan dalam penelitian ini sebagai berikut :

- 1) Untuk meningkatkan penyaluran kredit, maka sebaiknya bank-bank pemerintah harus lebih selektif

dalam memberikan kredit pada usaha-usaha yang memerlukan dana untuk meningkatkan output, terutama usaha-usaha mikro yang sering terkendala masalah modal. Suku bunga kredit, baik suku bunga kredit modal kerja, suku bunga kredit investasi, suku bunga kredit konsumsi pada taraf yang tidak terlalu tinggi sehingga dapat untuk meningkatkan PDB dan pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

- 2) Pemerintah diharapkan bisa mengeluarkan kebijakan yang dapat mendorong pertumbuhan kredit dengan cara memberikan kemudahan bagi bank pemerintah dalam menjalankan dan mengelola dana yang ada untuk disalurkan kembali dalam bentuk kredit, atau melalui kebijakan moneter yang dapat mendorong masyarakat mau berinvestasi untuk meningkatkan PDB dan mengerakkan roda perekonomian di Indonesia.
- 3) Bank Pemerintah diharapkan dapat memilih dan mengelola sumber dana yang tersedia dengan baik terutama dana yang bersumber dari masyarakat yang terkumpul dalam bentuk simpanan giro, tabungan dan deposito, serta memberikan pelayanan yang memuaskan serta melakukan promosi sehingga masyarakat tertarik untuk menabung, sehingga dapat meningkatkan tabungan yang akan berdampak pada besarnya modal yang dapat digunakan oleh perbankan untuk disalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Dondo, Wahyuningsih. 2013. *Suku Bunga Kredit Modal Kerja*

- Dan Tingkat Inflasi Terhadap Jumlah Alokasi Kredit Modal Kerja Pada Bank Umum Di Indonesia*. Vol 1. No 3. Jurnal EMBA
- Gujarati, Damodar. 2006. *Ekonometri Dasar*. Jakarta: Ghalic
- Ismail. 2011. *Manajemen Perbankan dari Teori menuju Aplikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kasmir. 2003. *Bank dan Lembaga keuangan lainnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Kasmir. 2008. *Bank & Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Lestari, Indah. 2008. *Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR) dan Non Performing Loan (NPL) terhadap Tingkat Penyaluran Kredit pada Bank-Bank Umum di Indonesia*. Skripsi. FE Universitas Sumatera Utara. Medan
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Nachrowi, Nachrowi D dan Hardius Usman, 2006. *Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*, Jakarta: LPFE UI.
- Nanga, Muana. 2005. *Teori, Masalah, dan Kebijakan Makro Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter*. Yogyakarta: BPFE
- Sukirno, Sadono. 2006. *Makro Ekonomi Teori Pangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Rani, Mustika Puspa. 2010. *Peran Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Suku Bunga Kredit Terhadap Penyaluran Kredit Investasi Bank Umum Pemerintah Di Provinsi Riau*. Skripsi. Universitas Riau. Pekanbaru
- Widayatsari, Ani dan Mayes, Anthony. 2012. *Ekonomi Moneter II*. Pekanbaru: Cendikia Insan